

**HUBUNGAN UMUR IBU DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN DI
RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
SOLEKHAH ELVIN ENDRIYANTI
201010105161**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN JENJANG DIPLOMA III
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN UMUR IBU DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN
DI RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL TAHUN 2014**

**THE CORRELATION BETWEEN MOTHER'S AGE AND SPONTANEOUS
ABORTION AT PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL OF BANTUL IN 2014**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :
SOLEKHAH ELVIN ENDRIYANTI
201010105161

Telah disetujui pada tanggal : 12 - 1 - 2016

Pembimbing



Anjarwati, S.Si.T., M.PH

HUBUNGAN UMUR IBU DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN DI RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL TAHUN 2014¹

Solekhah², Anjarwati³

INTISARI

Abortus spontan merupakan abortus yang terjadi secara alamiah tanpa intervensi luar untuk mengakhiri kehamilan tersebut (keguguran). RS PKU Muhammadiyah Bantul merupakan Rumah Sakit rujukan yang terletak di Bantul. Di RS PKU Muhammadiyah Bantul terdapat kasus abortus spontan sebanyak 97 kasus.

Mengetahui umur ibu yang mengalami abortus spontan, mengetahui kejadian abortus di RS PKU Muhammadiyah Bantul serta hubungan umur ibudengan kejadian abortus spontan di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan waktu *retrospective*. Subjek pada penelitian ini adalah ibu hamil yang mengalami abortus spontan sejumlah 97 kasus. Pengumpulan data menggunakan Rekam Medis pasien selama bulan Januari-Desember tahun 2014. Teknik pengampilan sampel menggunakan total sampling. Teknik analisis data yaitu univariatdanbivariat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil yang mengalami kejadian abortus spontan ada 97 responden,paling banyak kejadian abortus inkompletus 77 (79,4%). Umur ibu hamil paling banyak mengalami kejadian abortus spontan umur 20-34 tahun sebanyak 73 responden (75,3%). Berdasarkan uji chi square dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus spontan di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Dapat dilihat dari nilai *chisquare* (0,038) dengan tingkat hubungan rendah.

Bagi Bidan Poli Kebidanan: Diharapkan mengembangkan program KIE dan penyuluhan untuk penurunan kejadian abortus spontan kepada ibu hamil. Media penyuluhan seperti leaflet yang disediakan untuk semua ibu hamil yang periksa meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus spontan (umur, paritas, jarak kehamilan, kelainan endokrin, infeksi, kelemahan otot rahim, kelainan genetic dan sirkulasi plasenta). Pembuatan leaflet atau sosialisasi dapat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka kematian ibu akibat dari kehamilan dan persalinan yang beresiko.

Kata Kunci : Abortus spontan
Kepustakaan : 22 buku, 3 *website*,4 penelitian
Jumlah Halaman :74 halaman, 9 table, 1 gambar

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa DIII Kebidanan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN MOTHER'S AGE AND SPONTANEOUS ABORTION AT PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL OF BANTUL IN 2014⁴

Solekhah⁵, Anjarwati⁶

ABSTRACT

Spontaneous abortion is a natural abortion without external intervention intended to terminate pregnancy (miscarriage). PKU Muhammadiyah Hospital of Bantul is a referral hospital located in Bantul. There are 97 cases of spontaneous abortion at PKU Muhammadiyah Hospital of Bantul.

The aim of this research is to find out the age of mothers who undergo spontaneous abortion, to find out abortion cases at PKU Muhammadiyah Hospital of Bantul and the correlation between mother's age and spontaneous abortion at PKU Muhammadiyah Hospital of Bantul.

This research employs descriptive method using retrospective time approach. The subjects in this research consist of pregnant mothers who undergo 97 cases of spontaneous abortion. The data are collected from the patients' medical records during January-December 2014. The samples are taken using total sampling technique. The data are analyzed using univariate and bivariate analyses.

The findings of this research show that 97 respondents claim to have undergone spontaneous abortion, and there are 77 cases of abortus incompletus (79.4%). 73 respondents (75.3%) who have spontaneous abortion are between 20-34 years old. Based on Chi Square test, it can be concluded that there is a correlation between age and spontaneous abortion at PKU Muhammadiyah Hospital of Bantul. The Chi Square value is 0.038 which means that the level of correlation is low.

Obstetrics midwives are expected to develop KIE program and counseling in order to decrease the case of spontaneous abortion among pregnant mothers. Counseling media like leaflets should be provided for all visiting pregnant mothers, and they should inform about factors contributing to spontaneous abortion (age, parity, gap between pregnancies, endocrine disorders, infection, uterine muscle weakness, genetic disorders, and placental circulation). Leaflets and socialization can be made by collaborating with Health Department of Bantul with the purpose of reducing mortality rate among mothers that are caused by risky pregnancy and labor.

Key words: spontaneous abortion

Bibliography: 22 books, 3 websites, 4 researches

Number of pages: 74 pages, 9 tables, 1 figure

⁴ Title of scientific paper

⁵ Student of DIII Midwifery at STIKES 'Aisyah Yogyakarta

⁶ Lecturer at STIKES 'Aisyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kehamilan pada usia muda yang terjadi di dalam maupun diluar pernikahan merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Angka kesakitan dan angka kematian ibu dan bayi pada kehamilan remaja 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pada wanita yang berusia 20-35 tahun. Komplikasi utama adalah gestosis dan salah imbang fetopelvik yang dapat menyebabkan kematian, juga menimbulkan masalah pada janin yaitu perkembangan yang terlambat dan berat badan lahir rendah (Saifudin,2006). Kejadian abortus lebih dari 80% abortus terjadi pada 12 minggu pertama kehamilan. Kelainan kromosom merupakan penyebab paling sedikit, selain itu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus antara lain : paritas, umur ibu, umur kehamilan, kehamilan tidak diinginkan, kebiasaan uruk selama hamil, serta riwayat keguguran sebelumnya. Frekuensi abortus yang secara klinis terdeteksimeningkat 12% pada wanita berusia kurang dari 20 tahun, menjadi 26% pada wanita berumur lebih dari 35 tahun sehingga kejadian perdarahan spontan lebih beresiko pada ibu dibawah usia 20 tahun dan diatas 35 tahun (Cunningham, 2006).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan deskripsi korelasional, pendekatan waktu retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mengalami kejadian abortus spontan di RS PKU Muhammadiyah Bantul sebanyak 92 kasus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 kasus ibu hamil yang mengalami kejadian abortus spontan. Pengambilan data dimulai dengan meminta izin penelitian kepada institusi yang berkaitan yaitu RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Setelah itu peneliti menunggu surat balasan dari sebagai tanda diizinkan melakukan penelitian di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Kemudian berkoordinasi dan mendapat penjelasan tentang tata cara pengambilan data. Prosedurnya pengambilan data satu kali mengambil data hanya boleh 5-10 rekam medis yang dipinjam, untuk selanjutnya memesan untuk hari berikutnya. Peneliti menulis nama pasien, nomor rekam medis, tanggal pinjam, dan tanggal kembali. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan check list dengan melihat dari rekam medis di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Setiap kali mengambil data rekam medis kemudian menulis di buku register pengambilan data RS PKU Muhammadiyah Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Umur ibu

Tabel 3. Distribusi frekuensi umur ibu yang mengalami abortus spontan di RSU PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2014

No.	Umur ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1.	20-35 tahun	73	75,3
2.	<20 dan >35 tahun	24	24,7
Jumlah		97	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki umur tidak beresiko yaitu sebanyak 73 responden (75,3%), umur beresiko yaitu sebanyak 24responden (24,7%).

b. Kejadian Abortus

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian abortus spontan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2014

No.	Kejadian abortus	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Abortus inkomplet	77	79,4%
2.	Abortus kompletus	20	20,6%
Jumlah		97	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami abortus inkomplet yaitu sebanyak 77 responden (79,4%), abortus kompletus sebanyak 20 responden (20,6%).

c. Jarak kehamilan

Tabel 5. Distribusi frekuensi jarak kehamilan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2014

No.	Jarak Kehamila n	Frekuensi	Presentase (%)
1.	0	38	39,2
2.	1	7	7,2
3.	2	8	8,2
4.	3	4	4,1
5.	4	3	3,1
6.	5	7	7,2
7.	6	4	4,1
8.	7	5	5,2
9.	8	6	6,2
10.	9	4	4,1
11.	10	3	3,1
12.	11	2	2,1
13.	13	2	2,1
14.	15	2	2,1
15.	17	1	1,0
16.	25	1	1,0
Jumlah		97	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jarak kehamilan 0 tahun yaitu sebanyak 38 responden (39,2%), jarak kehamilan 1 tahun sebanyak 7 responden (7,2%), jarak kehamilan 3 tahun sebanyak 8 responden (8,2%), jarak kehamilan 3 sampai 10 tahun yaitu 36 responden, jarak kehmailan 11 sampai 25 tahun yaitu 8 responden.

d. Paritas

Tabel 6. Distribusi frekuensi paritas yang mengalami abortus spontan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2014

No.	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1	38	39,2
2.	2	33	34,0
3.	3	19	19,6
4.	4	6	6,2
5.	7	1	1,0
Jumlah		97	100,0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki paritas 1 yaitu 38 responden (39,2%), paritas 2 sebanyak 33 responden (34,0%), paritas 3 sebanyak 19 responden (19,6%), paritas 4 sebanyak 6 responden (6,2%), dan paling sedikit pada paritas 7 sebanyak 1 responden (1,0%).

e. Pekerjaan

Tabel 7. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu yang mengalami abortus spontan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2014

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak bekerja	43	44,3
2.	Swasta	45	46,4
3.	PNS	9	9,3
Jumlah		97	100,0

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja swasta yaitu 45 responden (46,4%), ibu yang tidak bekerja yaitu 43 responden (44,3%), dan paling sedikit ibu bekerja PNS sebanyak 9 responden (9,3%).

f. Pendidikan

Tabel 8. Distribusi frekuensi pendidikan ibu yang mengalami abortus spontan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2014

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SD	8	8,2
2.	SMP	11	11,3
3.	SMA	46	47,4
4.	PT	32	33,0
Jumlah		97	100,0

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 46 responden (47,4%), responden dengan tingkat pendidikan PT sebanyak 32 responden (33,0%), pendidikan SMP yaitu 11 responden (11,3%), dan paling sedikit pendidikan SD yaitu 8 responden (8,2%).

g. Hubungan paritas dengan kejadian abortus spontan di RS PKU Muhammadiyah Bantul

Tabel 9. Tabel silang hubungan umur ibu dengan kejadian abortus spontan di RSU PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2014

Umur ibu	Kejadian abortus		Abortus inkomplet		Abortus kompletus	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
20-35 tahun	62	63,9%	11	11,3%		
<20 dan >35 tahun	15	15,5%	9	9,3%		
Jumlah	77	79,4%	20	20,6%		

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus spontan. Dalam penelitian ini umur 20-35 tahun adalah umur tidak beresiko dan umur <20 dan >35 adalah umur beresiko. Table 10 menunjukkan sebagian besar responden dengan umur tidak beresiko mengalami kejadian abortus inkompletus yaitu 62 responden (63,9%) dan kejadian abortus kompletus sebanyak 11 responden (11,3%) . Sedangkan responden dengan umur beresiko yang mengalami kejadian abortus kompletus adalah 15 responden (15,5%) dan umur tidak beresiko sebanyak 9 responden (9,3%). Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian abortus pada ibu dilakukan dengan menggunakan software komputer program *statistical program for social science (SPSS) for windows versi 17.0*. menggunakan uji *chi Square (X²)*. Menentukan hipotesa dilakukan dengan cara membandingkan nilai *p* yang diperoleh dari uji statistic dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi square (X²)* dari hubungan umur ibu dengan kejadian abortus pada ibu diperoleh nilai *p* atau *sig (2-tailed) = 0,038*. Hasil didapatkan bahwa nilai $p < \alpha$ ($0,038 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus pada ibu. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,233. Berdasarkan harga table yang tercantum Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa taraf signifikansi hasil penelitian ini terdapat diantara 0,20-0,399, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan umur dengan kejadian abortus spontan di PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2014 adalah rendah.

PEMBAHASAN

Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan umur <20 atau >35 tahun yang mengalami kejadian abortus di RS PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2014 sebanyak 24 responden (24,7%) sedangkan responden dengan umur 20-35 tahun sebanyak 73 responden. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut angka kejadian abortus paling banyak pada umur 20-35 tahun, karena umur 20-35 tahun merupakan umur produktif seseorang untuk bekerja dan untuk berreproduksi. Sehingga ada kemungkinan besar ibu yang hamil di usia 20-35 apabila tidak memperhatikan dan kurang hati-hati terhadap kehamilannya bisa memicu terjadinya abortus spontan. Sedangkan untuk ibu dengan umur >35 tahun yang mengalami kejadian abortus sebanyak 24 responden, ibu dengan umur >35 tahun yang secara kualitas reproduksinya sudah mulai menurun, maka sangat rentan untuk kehamilan diusia >35 tahun.

Apabila melihat data penelitian, maka terlihat bahwa sebagian besar responden yang mengalami abortus spontan adalah ibu yang berumur 20-35 tahun. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada usia 20-35 tahun merupakan usia produktif untuk seorang wanita hamil dan melahirkan sehingga presentase terjadinya abortus spontan lebih besar

dibandingkan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun Detiana (2010). Kesehatan reproduksi merupakan masalah penting, hal ini berkaitan dengan menstruasi, kehamilan, menyusui dan mengasuh anak. Kematian maternal pada usia tidak reproduktif ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-35 tahun (Prawirohardjo, 2008). Perempuan pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksinya belum berkembang dengan sempurna, sedangkan diatas 35 tahun fungsi reproduksinya sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar. Perdarahan postpartum yang mengakibatkan kematian maternal pada perempuan hamil yang melahirkan pada usia dibawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari pada perdarahan postpartum yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Perdarahan postpartum meningkat kembali setelah usia lebih dari 35 tahun (Cunningham, 2006). Kehamilan pada primipara usia 35 tahun atau lebih beresiko karena mulai muncul berbagai keluhan kesehatan saat hamil, seperti tekanan darah tinggi dan diabetes yang sering mempengaruhi proses persalinan. Pada usia tersebut usia kandungan menua, jalan lahir juga tambah kaku. Ada kemungkinan besar ibu hamil mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet dan perdarahan. Faktor ini lah yang menyebabkan persalinan diatas usia 35 tahun cenderung lebih sering dilakukan melakukan operasi *Caesar* (Varney, 2006).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wahyuningrum (2010), yang menunjukkan proporsi *abortus incompletus* sebesar 76,7% proporsi usia ibu beresiko 30,8% dan proporsi ibu dengan riwayat abortus sebesar 34,6%. Hasil uji *chi-square* antara usia ibu dengan kejadian *abortus incompletus* diperoleh $p\text{-value}=0,046$ dan $OR=2,812$ kemudian antara riwayat abortus dengan kejadian *abortus incompletus* diperoleh $p\text{-value}=0,004$ dan $OR=4,444$.

Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian abortus spontan adalah abortus inkomplit yaitu 77 responden (79,4%), 19 diantaranya pada umur lebih dari 35 tahun atau berada pada umur beresiko. Sedangkan kejadian abortus komplit yaitu 20 responden (20,6%), 9 diantaranya pada umur beresiko. Apabila melihat data penelitian, maka terlihat bahwa sebagian besar responden yang mengalami abortus spontan adalah ibu yang berumur 20-35 tahun. Kejadian abortus inkomplit terjadi pada usia beresiko yaitu 19 responden, dimana umur beresiko keadaan reproduksi ibu sudah mengalami penurunan, 58 responden dengan umur tidak beresiko, karena faktor kelelahan ibu, ibu yang berusia reproduktif bekerja dan dalam keadaan hamil harus menjaga kehamilannya dengan menambah asupan nutrisi agar tidak terlalu kehilangan tenaga tetapi juga dapat memenuhi asupan gizi janinnya. Dampak fisik karena abortus kemungkinan terjadi seperti infeksi ringan, perdarahan, demam, nyeri perut kronis, gangguan saluran pencernaan dan muntah. Selain dampak resiko secara fisik, juga berdampak psikologi seperti kecemasan terhadap dirinya, terhadap suaminya terhadap keluarga dan janinnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada usia 20-35 tahun merupakan usia produktif untuk seorang wanita hamil dan melahirkan sehingga presentase terjadinya abortus spontan lebih besar dibandingkan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun Detiana (2010). Menurut Winkjosastro (2005) menyatakan bahwa pada kehamilan 8-14 minggu, hasil konsepsi telah masuk agak dalam, sehingga sebagian keluar dan sebagian lagi tertinggal. Abortus inkomplit yaitu keluarnya sebagian besar jaringan konsepsi atau kehamilan dari dalam kavum uteri dan sebagian lagi masih berada di dalam kavum uteri.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian abortus adalah paritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan paritas primigravida yaitu sebanyak 38 responden (39,2%), paritas 2 sebanyak 33 responden (34,0%), paritas 3

sebanyak 19 responden (19,6%), paritas 4 sebanyak 6 responden (6,2%), dan paling sedikit pada paritas 7 sebanyak 1 responden (1,0%). Responden dengan paritas primigravida berpengaruh terjadinya abortus spontan, karena ibu baru pertama kali hamil dan belum siap terhadap perubahan pada dirinya pada waktu awal kehamilan dan juga dari resiko yang timbul, secara psikologis ibu sangat cemas dan sedih karena merupkn kehamilan yang diharapkan. Responden dengan paritas lebih dari 4 juga beresiko terhadap terjadinya abortus, karena ibu yang mempunyai paritas lebih dari 4 umur ibu lebih dari 35 tahun dan apabila kurang dari 35 tahun ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Hal ini sangat beresiko terjadinya abortus karena kondisi fisik dan reproduksi ibu menurun, sehingga untuk memberi nutrisi pada janin sangat berkurang. Hal tersebut relevan dengan teori yang menyatakan bahwa abortus spontan sering terjadi pada paritas primigravida sehingga pada primigravida diperlukan adaptasi yang lebih untuk menerima kehamilan baik secara fisik maupun psikis (Wiknjastro 2004).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap umur ibu yang mengalami abortus spontan adalah pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan ibu yang bekerja swasta sebanyak 45 responden (46,4%) dan PNS sebanyak 9 responden (9,3%), sedangkan ibu tidak bekerja sebanyak 43 responden (44,3%). Pekerjaan yang dijalani ibu hamil sebagai ibu yang bekerja sekaligus melakukan pekerjaan rumah tangga maka akan banyak menyita tenaga dan pikirannya, kurang istirahat, sehingga ibu akan mudah lelah dan kehilangan tenaga. Selain itu, kondisi kandungan akan sering terguncang akibat aktifitas kerja. Hal tersebut dapat berdampak pada terjadinya abortus spontan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya abortus dalam kehamilan adalah pekerjaan. Adanya peningkatan beban kerja akan mempengaruhi pertumbuhan hasil konsepsi (kehamilan) (Murphy, 2000). Kejadian abortus pada wanita bekerja akan lebih banyak terjadi, ini disebabkan karena kebutuhan tenaga yang lebih berat dan menyita waktu dan tenaga sehingga tidak ada waktu istirahat (Damayanti, 2004).

Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap umur ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu 46 responden (47,4%), namun ada juga yang SD sebanyak 8 responden (8,2%). Ibu dengan pendidikan SMA apabila mengalami keluhan atau ada tanda bahaya seperti dalam keadaan hamil perut terasa nyeri dan keluar bercak darah secara otomatis ibu langsung periksa ke tenaga medis atau ke pelayanan kesehatan. Pendidikan yang relative tinggi tersebut menyebabkan pola fikir yang relatif baik. Sehingga menyebabkan responden mempunyai perencanaan yang matang mengenai jumlah anak dan jarak kelahiran menjadi salah satu strategi untuk merencanakan masa depan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori mendorong ibu dengan pendidikan relative tinggi untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB) dengan tujuan merencanakan jumlah anak dan jumlah kelahiran. Uraian tersebut relevan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang wanita akan mempengaruhi jumlah yang dilahirkan, karena kemungkinan para wanita yang berpendidikan menengah menggunakan KB sebagai cara untuk mengatur jumlah kelahiran sebanyak 4 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita berpendidikan rendah (Juariah, 2004). Perencanaan jarak kehamilan akan menyebabkan orang tua dapat merencanakan jenjang pendidikan anaknya terutama berkaitan dengan masalah ekonomi berkenaan dengan pembiayaan kebutuhan sehari-hari dan pembiayaan pendidikan. Orang tua biasanya merencanakan kelahiran sehingga ketika anaknya bersekolah tidak ada yang bersamaan dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan akan relative berkurang. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengikuti program KB. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap faktor ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan masyarakat untuk menjadi peserta KB dan membiayai anak (Juariah, 2004).

Hubungan Umur Dengan Kejadian Abortus Spontan

Hasil penelitian ini yang ditunjukkan dari nilai uji *chi square* hasil analisis dengan fisher's Exact Test 0,038. Hasil analisis bivariant menunjukkan p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus dengan tingkat hubungan rendah. Kejadian abortus lebih dari 80% abortus terjadi pada 12 minggu pertama kehamilan. Kelainan kromosom merupakan penyebab paling sedikit, selain itu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus antara lain : paritas, umur ibu, umur kehamilan, kehamilan tidak diinginkan, kebiasaan uruk selama hamil, serta riwayat keguguran sebelumnya (Cunningham, 2007). Pada usia 20-35 tahun merupakan usia produktif untuk seorang wanita hamil dan melahirkan sehingga presentase terjadinya abortus spontan lebih besar dibandingkan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun Detiana (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus spontan di RS PKU Muhammadiyah Bantul 2014 dengan tingkat hubungan rendah. Rendahnya hubungan umur dengan kejadian abortus spontan ini semakin menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih dominan yang juga mempengaruhi kejadian abortus spontan selain umur ibu. Abortus sebagian besar tidak diketahui secara pasti tetapi terdapat beberapa faktor yaitu faktor janin, faktor ibu, faktor endokrin, faktor infeksi, faktor imunologi dan faktor penyakit-penyakit kronis yang melemahkan (Sarwono, 2010). Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi square* dari hubungan umur ibu dengan kejadian abortus spontan diperoleh nilai p atau *sig* (*2-tailed*) = 0,038. Hasil didapatkan bahwa nilai $p < \alpha$ ($0,038 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a atau hipotesis dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus spontan.

KESIMPULAN Jumlah ibu hamil yang mengalami kejadian abortus spontan ada 97 responden, paling banyak kejadian abortus inkompletus 77 (79,4%). Umur ibu hamil yang mengalami kejadian abortus spontan paling banyak berumur 20-35 tahun sejumlah 73 responden (75,3%). Berdasarkan uji *chi square* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus spontan di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Dapat dilihat dari nilai *chisquare* p (0,038) dengan tingkat hubungan rendah.

SARAN

Bagi Bidan Poli Kebidanan: Diharapkan dapat mengembangkan program KIE dan penyuluhan untuk penurunan kejadian abortus spontan kepada ibu hamil dengan umur beresiko khususnya dan ibu hamil dengan usia produktif untuk menjaga kehamilannya sehingga mengurangi angka kejadian abortus spontan. Pembuatan leaflet atau sosialisasi tentang umur ibu yang beresiko untuk hamil bisa bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka kematian ibu akibat dari kehamilan dan persalinan yang beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

Cunningham. (2006). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.

Damayati, Elia, 2005, gambaran kejadian abortus inkomplit berdasarkan karakteristik ibu di ruang kebidanan RSUD Serang, KTI, Program study ilmu Kebidanan, Yogyakarta.

Detiana, A. 2010. *Hamil Aman dan nyaman diatas usia 30 tahun*. Yogyakarta: Media Presindo.

Murphy, 2000. *Keguguran: Apa yang perlu diketahui*, Arcan, Jakarta.

- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawirohardjo, S. 2007. *Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta : Bian Pustaka.
- Saifudin, Abdul Bari. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifudin A.B, Wiknjosastro G.H, Brian Affandi, Djoko Waspodo. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningrum.. 2010. *Hubungan antara usia ibu dan riwayat abortus dengan kejadian abortus incompletus di rumah sakit umum daerah dr. Hasan Sadikin Bandung*. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Wiknjosastro, H. 2005. *Panduan pelayanan obstetric neonatal emergensi dasar*. Jakarta: JNPK

